



Budaya Pembiasaan sebagai Upaya Penanaman Nilai Pancasila di SDN 1 Pakunden Kota Blitar

Apriana Ekananda Almasah¹, Afina Nilna Muna², Ayu Regita Dwi Cahyani³, Surayanah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: apriana.ekananda.2501516@students.um.ac.id,

afina.nilna.2501516@students.um.ac.id, ayu.regita.2501516@students.um.ac.id, surayanah.fip@um.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Character education has an important role in shaping the morals and behavior of elementary school students in accordance with Pancasila values. Habituation culture in schools is one of the efforts that can be implemented to instill character values in students' daily lives. This study aims to determine the implementation of habituation culture as an effort to instill Pancasila values in students at SDN 1 Pakunden. This study used a descriptive qualitative approach with field observation research. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and questionnaires, while data analysis used the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that habituation culture was implemented through routine activities such as praying before and after learning, maintaining cleanliness, classroom duty schedules, cooperation, and flag ceremonies. These activities were able to instill religious values, discipline, responsibility, tolerance, unity, and deliberation among students. The teacher's role in providing examples and guiding student behavior also supported the success of habituation culture in schools. However, there were still several obstacles, such as students' lack of confidence in expressing opinions and the influence of social media on character building. Therefore, habituation culture is considered effective in supporting the internalization of Pancasila values in elementary school students.

Keywords: habituation culture, Pancasila values, character education, elementary school.

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik sekolah dasar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Budaya pembiasaan di sekolah menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya pembiasaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa di SDN 1 Pakunden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan, piket kelas, kerja sama, dan upacara bendera. Kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan musyawarah

pada peserta didik. Peran guru dalam memberikan teladan dan membimbing perilaku siswa juga mendukung keberhasilan budaya pembiasaan di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter. Dengan demikian, budaya pembiasaan dinilai efektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar

Kata Kunci: *budaya pembiasaan, nilai Pancasila, Pendidikan karakter, sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Sebutan 'karakter baik' sering kali muncul di sekolah, dalam institusi pendidikan tinggi, lingkungan kerja, dan organisasi lainnya sebagai sebuah harapan dan tuntutan bagi siswa, mahasiswa, serta karyawan. Ilmu pengembangan karakter, meski sempat tidak mendapatkan perhatian, kini kembali dibangkitkan dan berkembang selama dua dekade terakhir untuk menumbuhkan serta memperkuat karakter positif. Dengan adanya tantangan global dan situasi di dunia kerja, termasuk krisis keterampilan, kesehatan, dan ekonomi, perhatian terhadap pendidikan karakter pada generasi muda semakin meningkat dan menjadi sangat serius. Banyak pemuda yang kurang mendapatkan arahan mengenai atribut karakter yang diharapkan seperti integritas, ketahanan, ketekunan, optimisme, pola pikir yang berkembang, serta pengendalian diri emosional. Proses pengajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu dan pengembangan pemikiran kritis. Tanggung jawab pendidikan seharusnya mencakup pembentukan karakter, sehingga menciptakan individu yang lebih holistik dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Kebahagiaan atau kesejahteraan (eudaimonia) adalah hasil dari menjalani hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, khususnya dalam pendidikan formal, para pendidik berupaya mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan dewasa, sehingga konsep "karakter" menjadi menjadi sangat penting. (Ependi et al., 2023). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moral dan perilaku siswa sekolah dasar. Masalah tentang signifikansi pendidikan karakter sering kali muncul dalam perdebatan publik. Karakter yang dianggap esensial adalah sifat moral dan etika yang menjadi identitas serta penggerak bagi setiap orang. (Kulsum & Muhid, 2022). menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan cara untuk mengubah nilai-nilai kehidupan agar dapat ditanamkan dan berkembang dalam karakter individu yang bersifat universal bagi orang lain. Dasar dari pendidikan karakter berawal dari transformasi, penanaman nilai melalui kebiasaan, yang selanjutnya diubah menjadi tindakan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah proses yang bertahap untuk meningkatkan kemampuan dalam membangun nilai-nilai, sehingga mampu menghasilkan individu dengan karakter yang kuat dan turut serta dalam proses pembentukan setiap orang. Proses pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan dan memperkuat nilai-nilai etika, baik untuk individu, komunitas, maupun negara. Pendidikan karakter menjadi sangat krusial untuk mewujudkan Indonesia yang siap menghadapi tantangan di kancah internasional.

Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dalam konteks sekolah dasar. Karena Tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk membangun kebiasaan siswa agar dapat mengenali serta mencintai nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu membantu siswa dalam mengasah kemampuan untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, sekaligus meningkatkan kesadaran moral mereka. Selain itu, pentingnya karakter pendidikan di era digital harus ditekankan sebagai suatu tanggung jawab moral pendidikan dalam mendukung perkembangan sosial anak. Namun, banyak kajian yang masih menjadikan Pancasila sebagai nilai latar belakang, bukan menjadi kerangka utama atau sistem nilai yang diawali dengan jelas dalam proses pendidikan karakter (Sasi et al., 2025)

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya kebiasaan. Budaya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berulang sehingga menjadi perilaku positif dalam kehidupan siswa. (Aqila et al., 2025) Dengan budaya kebiasaan, nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara langsung dalam aktivitas harian di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, spiritualitas, dan sikap saling menghargai. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pengenalan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak di sekolah dasar dilakukan tidak hanya melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga dengan cara membudayakan kebiasaan di lingkungan sekolah. Kebiasaan seperti disiplin, berdoa, menjaga kebersihan, bekerja sama, dan saling menghormati merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari siswa. Namun kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan budaya kebiasaan yang positif dan berkelanjutan. (Surayanah, Ulinnuha, et al., 2025)

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengkaji budaya pembiasaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya pembiasaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa di SDN 1 Pakunden.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa observasi di lapangan untuk menganalisis Budaya Pembiasaan sebagai Upaya Penanaman Nilai Pancasila di SDN 1 Pakunden. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan secara langsung perilaku dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Subjek penelitian meliputi wali kelas 4 dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku akademik dan dokumen-dokumen kegiatan yang berkaitan dengan budaya pembiasaan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles

dan Huberman yang merujuk pada (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), dengan proses meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data mencakup triangulasi teoriⁱ dan triangulasi peneliti untuk mendukung hasil wawancara yang telah diperoleh. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran atau suasana yang terjadi terkait Budaya Pembiasaan sebagai Upaya Penanaman Nilai Pancasila di SDN 1 Pakunden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Pembiasaan Rutin dalam Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Pakunden, budaya pembiasaan rutin dilakukan melalui kegiatan harian seperti berdoa sebelum dan setelah pelajaran, pelaksanaan upacara pengibaran bendera, kegiatan piket kelas, dan juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten sehingga secara perlahan menjadi kebiasaan yang dijalankan dengan penuh kesadaran oleh peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqila et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat membangun karakter peserta didik melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pelaksanaan kegiatan rutin menunjukkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Misalnya, kegiatan piket kelas dilakukan secara bergantian dengan pembagian tugas yang jelas dan adil. Peserta didik dibiasakan dengan membersihkan ruangan kelas, merapikan tempat duduk, dan memastikan lingkungan belajar mereka tetap rapi dan bersih. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembiasaan terhadap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, Ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa dengan aturan yang berlaku. Saat kegiatan berlangsung, peserta didik mengikuti arahan dengan tertib dan menunjukkan perilaku disiplin. Kebiasaan ini terlihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan dan kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru. Sofia et al. (2023) menjelaskan bahwa budaya pembiasaan di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab secara bertahap.

Penguatan Budaya Pembiasaan

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Pakunden, diketahui bahwa proses pembiasaan dilakukan secara rutin diperkuat melalui peran guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan aturan, tetapi juga memberikan contoh langsung tentang bagaimana bersikap dan berinteraksi yang tepat, sehingga peserta didik memiliki pedoman dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan kajian yang membahas mengenai pentingnya perencanaan dan pelaksanaan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah

dasar (Surayanah et al., 2025). Proses ini berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan harian di sekolah (Ismi, 2025).

Selama kegiatan belajar guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, seperti dalam sebuah diskusi dan kerja kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Keadaan ini menunjukkan penerapan nilai musyawarah dalam kegiatan belajar. Meskipun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa peserta didik yang belum berani terlibat aktif dalam kegiatan.

Selain itu, interaksi sosial yang ada dalam kegiatan belajar tidak terbentuk secara spontan, melainkan bagian dari proses yang secara bertahap dikembangkan oleh guru melalui kegiatan pembiasaan. Melalui proses tersebut peserta didik didorong untuk membentuk sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan bekerja sama (Surayanah et al., 2025). Sikap ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan persatuan yang ada pada sila kedua dan ketiga Pancasila.

Di sisi lain, guru juga menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik. Tidak ada peserta didik yang mengalami diskriminasi, karena setiap peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini mencerminkan nilai sila kelima Pancasila mengenai keadilan sosial yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan di sekolah. Melalui proses ini, pembiasaan tidak hanya diperkuat, melainkan juga diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Pancasila

Hasil angket memperlihatkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah telah memberikan dampak terhadap sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik menunjukkan perilaku positif seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, mematuhi peraturan sekolah, dan bekerja sama untuk menjaga kebersihan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila mulai terinternalisasi ke dalam perilaku peserta didik melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara rutin di sekolah.

Pada aspek sila pertama dan kedua Pancasila, beberapa peserta didik menunjukkan sikap religius dan menghargai perbedaan di dalam sekolah. Proses belajar dan penguatan pembentukan karakter yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perkembangan ketika munculnya sikap menghormati teman yang memiliki agama berbeda, tidak mengejek, serta membiasakan diri untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Selanjutnya, pada sila ketiga, hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik sudah terbiasa bekerja sama dalam tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai persatuan secara perlahan mulai terbentuk melalui kebiasaan yang dikembangkan dalam proses belajar. Di sekolah, kegiatan sosial mempengaruhi rasa kebersamaan dan kepedulian, sementara Kebiasaan saling membantu dan

berbagi semakin mempererat hubungan sosial yang positif di antara peserta didik (Saputri et al., 2026).

Pada sila keempat, hasil angket menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam musyawarah kelas mulai menunjukkan perkembangan, yang ditandai dengan beberapa peserta didik sudah berani untuk menyampaikan pendapatnya saat berlangsungnya musyawarah, dan menerima hasil keputusan bersama. Meskipun, sebagian peserta didik masih ada yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga diperlukan adanya bimbingan intensif dan penguatan strategi pembelajaran agar partisipasi mereka semakin meningkat (Fauziah & Wandira, 2025).

Pada sila kelima, peserta didik merasakan adanya kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan nilai keadilan di lingkungan sekolah. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah telah memberikan pengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperkuat agar perkembangan karakter peserta didik bisa berjalan lebih optimal.

Efektivitas Budaya Pembiasaan

Budaya pembiasaan di lingkungan sekolah adalah sebuah pendekatan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter lewat aktivitas yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Budaya di sekolah ini mendukung pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang nyata, teratur, dan berkesinambungan, sehingga perkembangan moral siswa terjadi tidak hanya dari pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga dari kegiatan sehari-hari yang terhubung dengan kehidupan di sekolah (Primadani, 2026). Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab "Ya," yang berarti banyak nilai telah tertanam dengan baik. Meski demikian, masih ada beberapa elemen yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal keberanian untuk mengemukakan pendapat dan pelaksanaan musyawarah.

Berdasarkan hasil angket, budaya religius seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini juga berfungsi untuk memperkuat karakter keagamaan peserta didik lewat nilai-nilai Pancasila, serta mengajarkan agar semua yang dilakukan dalam setiap aktivitas dapat berjalan dengan lancar dan mudah (Pratama et al., 2025). Selain itu, rasa toleransi juga tampak jelas, di mana para siswa dapat menghargai teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda. Situasi ini menunjukkan pencapaian sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai keragaman dan kebersamaan sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai toleransi sangat diperlukan sejak dini, karena bertujuan sebagai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai perannya masing-masing dan dapat menciptakan perubahan dengan saling menghargai antar sesama (Tamaeka, 2022).

Dalam aspek kejujuran dan sopan santun, kebiasaan yang diterapkan oleh guru juga terbukti berhasil. Para siswa sudah terbiasa bersikap jujur di setiap aktivitas serta menyapa guru ketika bertemu. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai etika dan moral telah melekat dalam tingkah laku sehari-hari mereka. Sikap

tanggung jawab juga terlihat dari kebiasaan siswa yang mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, yang menandakan adanya kesadaran diri yang baik. Pengembangan nilai sikap bertanggung jawab ditujukan agar siswa mampu menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar dengan baik, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, mengikuti peraturan sekolah dan kelas, serta bersikap sopan kepada orang tua, guru, dan teman-teman (Hanifah et al., 2023).

Dalam segi interaksi sosial, para siswa menampilkan perilaku rukun dan tidak mudah bertengkar, yang mencerminkan suasana belajar yang harmonis. Nilai cinta damai yang sudah ditanamkan sejak dini akan menghadirkan kehidupan yang tentram, berkurangnya konflik, bebas dari rasa takut, dan pemicu terjadinya kekerasan dapat dihindarkan (Zahra et al., 2024). Para pengajar juga dianggap telah memberikan peluang bagi siswa untuk berdiskusi serta memperlakukan setiap siswa dengan adil. Situasi ini membangun atmosfer kelas yang menyeluruh dan mendukung pertumbuhan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memotivasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan siswa dapat mencapai potensi optimalnya (Agustina, 2025).

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, yaitu keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan keterlibatan dalam musyawarah. Masih adanya jawaban "Tidak" pada pernyataan terkait keberanian berbicara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Padahal keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi publik. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dan memberikan kesempatan untuk mempengaruhi dan memperluas wawasan orang lain (Maulidah et al., 2023).

Secara keseluruhan, budaya pembiasaan di sekolah dapat dikatakan efektif karena sebagian besar nilai karakter telah tertanam dengan baik dalam diri siswa. Akan tetapi, perlu adanya penguatan pada aspek kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa agar mereka tidak hanya menjadi individu yang patuh, tetapi juga mampu berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat dalam berbagai situasi.

Table : 1 Hasil Angket

Indikator	Ya	Tidak	Persentase (%)
Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	24	0	100%

Menghormati teman yang berbeda agama	24	0	100%
Guru mengajarkan sikap jujur	24	0	100%
Mengucapkan salam saat bertemu guru	16	8	66,7%
Membantu teman yang kesulitan	24	0	100%
Tidak mengejek teman	24	0	100%
Guru mengajarkan sopan dan santun	24	0	100%
Meminta maaf jika melakukan kesalahan	24	0	100%
Menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman	24	0	100%
Bekerja sama dalam tugas kelompok	24	0	100%
Merasa bangga menjadi bagian dari sekolah	22	2	91,7%

Guru mengajarkan kerukunan	24	0	100%
Guru memberi kesempatan siswa untuk berbicara	24	0	100%
Berani menyampaikan pendapat di kelas	14	10	58,3%
Memilih ketua kelas melalui musyawarah	24	0	100%
Bersedia menerima hasil keputusan bersama	22	2	91,7%
Mau berbagi dengan teman	24	0	100%
Guru memperlakukan siswa dengan adil	24	0	100%
Menaati aturan sekolah	24	0	100%
Mendapat kesempatan yang sama dalam kegiatan kelas	22	2	91,7%

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pembiasaan yang diterapkan di SDN 1 Pakunden mampu menjadi upaya efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan berdoa, menjaga kebersihan, bekerja sama, musyawarah, dan sikap saling menghargai telah membantu peserta didik membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing juga memberikan pengaruh penting dalam memperkuat penerapan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan keadilan sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan belajar maupun interaksi sosial di sekolah. Kesimpulan lainnya menunjukkan bahwa meskipun budaya pembiasaan telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam musyawarah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif agar peserta didik memiliki rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk mengetahui pengaruh budaya pembiasaan terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. (2025). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR*.
- Aqila, N., Adnan, T., Sambodo, R. N., Rizki, S., Mauliana, K., Octavia, S., Putri, E., Zahira, T., & Putri, A. (2025). *The Role of Civics Learning in Shaping Moral Student Character at UPT SDN Pojok 02*. 0-5.
- Ependi, haris nur, Pratiwi, D., Ningsih, melati ayu, Kamilah, A., Wijayanto, wisnu pikir, Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indarwati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, parta tirta. (2023). *pendidikan karakter*.
- Fauziah, R., & Wandira, K. A. (2025). *MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PEMAHAMAN SISWA ACTIVE LEARNING METHODS IN ELEMENTARY SCHOOL CIVICS TO IMPROVE STUDENTS ' PARTICIPATION AND UNDERSTANDING*. 9070-9073.
- Hanifah, R., Soleh, D. A., & Suntari, Y. (2023). *PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR [SHAPING STUDENTS ' RESPONSIBILITY THROUGH THE PROBLEM-BASED LEARNING METHOD IN ELEMENTARY SCHOOL]*. 19(2), 90-103.
- Ismi, L. (2025). *Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Harian di Sekolah Dasar*. 1(2).
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia*

- Pendahuluan Kemajuan ilmu dan teknologi berdampak pada perekonomian , industri , pendidikan , dan nasionalisme . 1 Dalam kehidupan berbangsa da. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Maulidah, S., Setyowati, R. N., & Ikhsan, T. (2023). *Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di Kelas X- G SMA Negeri 1 Sukodadi*. 7, 9846-9854.
- Pratama, A., Naipospos, Y. A., Syafira, N., Yunida, N., Putri, H., Syahnin, N., Julius, H., & Gultom, R. (2025). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Peran, Tantangan, dan Strategi Pembelajaran. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1338-1342.
- Primadani, A. (2026). *Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Karakter Peserta Didik di SD Negeri Sumber 6 Surakarta*. 3(1), 80-86.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Saputri, A., Ihsan, A., Khasanah, D., & Rawanoko, E. (2026). Implementasi Sikap Gotong Royong Pada Pembelajaran PPkn di SD Negeri Tunggul Sari 1 No . 72 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1).
- Sasi, Fransiskus, Bujang, Marianus, Seran, P., Nur, M. R. Syiful, & Zega, Kristian Yunardi. (2025). Penerapan nilai - nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). *Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar*. 9(2), 931-937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Surayanah, Febriyanti, R. D., Nabila, T. J., Putri, T. P., & Reizvana, Y. Q. A. (2025). PENTINGNYA PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN PKN SEKOLAH DASAR. 4, 219-230.
- Surayanah, Ulinnuha, N., Mu'min, Amirul Pratama, Permatasari, P., Firdaus, Zahrotul Rosyida, & Sari, Atika Nur Silvi. (2025). Analysis of Civic Education Learning Problems in Grade 4 at UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Bendo. *Proceeding Series of Educational Studies*.
- Tamaeka, V. (2022). 14 toleransi: 14(1), 14-22.
- Zahra, R., Dewi, R. S., & Tirtayasa, S. A. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. 5(September), 386-390.
- Agustina, A. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR.
- Aqila, N., Adnan, T., Sambodo, R. N., Rizki, S., Mauliana, K., Octavia, S., Putri, E., Zahira, T., & Putri, A. (2025). *The Role of Civics Learning in Shaping Moral Student Character at UPT SDN Pojok 02*. 0-5.
- Ependi, Haris Nur, Pratiwi, D., Ningsih, Melati Ayu, Kamilah, A., Wijayanto, Wisnu Pikir, Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indarwati, Alamsyah, T.,

- Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, parta tirta. (2023). *pendidikan karakter*.
- Fauziah, R., & Wandira, K. A. (2025). MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PEMAHAMAN SISWA ACTIVE LEARNING METHODS IN ELEMENTARY SCHOOL CIVICS TO IMPROVE STUDENTS ' PARTICIPATION AND UNDERSTANDING. 9070-9073.
- Hanifah, R., Soleh, D. A., & Suntari, Y. (2023). PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR [SHAPING STUDENTS ' RESPONSIBILITY THROUGH THE PROBLEM-BASED LEARNING METHOD IN ELEMENTARY SCHOOL]. 19(2), 90-103.
- Ismi, L. (2025). *Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Harian di Sekolah Dasar*. 1(2).
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia Pendahuluan Kemajuan ilmu dan teknologi berdampak pada perekonomian , industri , pendidikan , dan nasionalisme . 1 Dalam kehidupan berbangsa da. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Maulidah, S., Setyowati, R. N., & Ikhsan, T. (2023). *Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di Kelas X- G SMA Negeri 1 Sukodadi*. 7, 9846-9854.
- Pratama, A., Naipospos, Y. A., Syafira, N., Yunida, N., Putri, H., Syahnin, N., Julius, H., & Gultom, R. (2025). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Peran, Tantangan, dan Strategi Pembelajaran. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1338-1342.
- Primadani, A. (2026). *Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Karakter Peserta Didik di SD Negeri Sumber 6 Surakarta*. 3(1), 80-86.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Saputri, A., Ihsan, A., Khasanah, D., & Rawanoko, E. (2026). Implementasi Sikap Gotong Royong Pada Pembelajaran PPkn di SD Negeri Tunggul Sari 1 No . 72 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1).
- Sasi, Fransiskus, Bujang, Marianus, Seran, P., Nur, M. R. Syiful, & Zega, Kristian Yunardi. (2025). penerapan nilai - nilai pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). *Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar*. 9(2), 931-937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Surayanah, Febriyanti, R. D., Nabila, T. J., Putri, T. P., & Reizvana, Y. Q. A. (2025). PENTINGNYA PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN PKN SEKOLAH DASAR. 4, 219-230.

- Surayanah, Ulinnuha, N., Mu'min, amirul pratama, Permatasari, P., Firdaus, zahrotul rosyida, & Sari, atika nur silvi. (2025). Analysis of Civic Education Learning Problems in Grade 4 at UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Bendo. *Proceeding Series of Educational Studies*.
- Tamaeka, V. (2022). *14 toleransi: 14(1)*, 14–22.
- Zahra, R., Dewi, R. S., & Tirtayasa, S. A. (2024). *Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. 5(September)*, 386–390.
-